

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Definisi Belajar

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Perkembangan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindakan mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar. Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Sebagai ilustrasi, siswa yang pada semester satu SMP belum dapat berbahasa Inggris. Setelah belajar bahasa Inggris selama enam semester, maka siswa tersebut telah dapat berbahasa Inggris secara baik dan benar pada taraf sederhana. Di samping itu, semula tinggi badan siswa pada semester satu tersebut tercatat 152 cm. Pada semester enam, tinggi badan siswa tersebut tercatat 158cm. Pada siswa SMP tersebut ditemukan adanya pertumbuhan jasmani, di samping perkembangan mental siswa tersebut berkat pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan yang akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan tersendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional. Dari segi lama waktu tindakan, tindakan guru mendidik dan mengajar terbatas, artinya sesuai lama studi jenjang sekolah. Sebaliknya, tindakan siswa belajar adalah sepanjang hayat atau sekurang kurangnya ia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Dari segi proses,

belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Sebaliknya proses pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Untuk memahami konsep belajar secara utuh perlu digali lebih dulu bagaimana pakar psikologi dan pakar pendidikan mengartikan konsep belajar. Pandangan kedua pakar tersebut sangat penting karena perilaku belajar merupakan ontologi atau bidang telaah dari kedua bidang keilmuan itu. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami, sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Pengertian belajar secara komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler 1986, (dalam Udin S. Winataputra, dkk 2008, hlm. 15) yang menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skill*, dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Pentingnya proses

belajar dapat dipahami dari tradisional (*local wisdom*), filsafat, temuan penelitian dan teori tentang belajar. Tradisional (*local wisdom*) adalah ungkapan verbal dalam bentuk frasa, peribahasa, kata mutiara, petatah-petitih atau puisi yang mengandung makna eksplisit atau implisit tentang pentingnya belajar dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh : *Iqro bismirobbika ladzi kholaq* (Bacalah alam semesta ini dengan nama tuhanmu); *Belajarlah sampai ke negeri China sekalipun* (Belajarlah tentang apa saja, dari siapa saja dan dimana saja); *Bend the willow when it is young* (Didiklah anak selagi masih muda); *Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian* (Belajar lebih dahulu nanti akan dapat menikmati hasilnya).

2. Definisi Pembelajaran

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka “pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik” (Darsono, 2000, hlm. 24). Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah:

Sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri (Tilaar, 2002, hlm. 128).

Adapun menurut Miarso (2004, hlm. 545) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seorang guru, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran.

Dalam pembelajaran, faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Perancang kegiatan pembelajaran berusaha agar proses belajar itu terjadi pada siswa yang belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp (1985, hlm. 3) bahwa:

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan dalam belajar adalah bila siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan menurut Smith dan Ragan (1993, hlm. 2) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar”.

Dalam kegiatan belajar ini, guru dapat membimbing, membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa “pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*)” (Suryosubroto, 1997, hlm. 34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya (Fathurrohman & Sutikno, 2007, hlm.9).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran , materi pembelajaran , strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga , pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

b. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi:

- 1) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru , persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.
- 3) Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

3. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Guru-guru merumuskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus (TIK) atau tujuan pembelajaran khusus (TPK) juga disebut sebagai sasaran belajar siswa. Tujuan instruksional (pembelajaran) khusus (TIK/TPK) mempertimbangkan pengetahuan awal dan kebutuhan belajar siswa.

Dari segi guru tujuan instruksional dan tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan berbeda. Tujuan instruksional (umum dan khusus) dijabarkan dari kurikulum yang berlaku secara legal di sekolah.

Dari segi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Panduan belajar tersebut harus diikuti, sebab mengisyaratkan kriteria keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat belajar selanjutnya.

Keberhasilan belajar siswa berarti tercapainya tujuan belajar siswa dengan demikian merupakan tercapainya tujuan instruksional dan sekaligus tujuan belajar bagi siswa.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan yang lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Menurut Suradijono, (2004) bahwa *Problem Based Learning* adalah “metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru”.

Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah,

dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Rumusan dari Dutch (1994), *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Problem Based Learning (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. *Problem Based Learning* mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah.

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning* siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

b. Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*

Kelebihan:

- 1) Mengajak siswa berfikir secara rasional.
- 2) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran.
- 3) Dapat merangsang siswa untuk berfikir dan menghubungkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat.
- 4) Memotivasi siswa giat belajar
- 5) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan siswa.

Kelemahan:

- 1) Waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan metode *Problem based Learning (PBL)* cukup lama.
- 2) Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran.
- 3) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.

c. Prinsip dasar Pembelajaran *Problem Based learning (PBL)*

Menggunakan metode *Problem Based learning (PBL)* di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Menganalisis masalah
- 4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain
- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru serta membuat laporan hasil diskusi.

d. Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Romizowsky (1981, hlm. 214) mendefinisikan “strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha untuk memilih metode pembelajaran”.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat.

Melalui proses ini, sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran.

Ciri-ciri strategi *Problem Based learning (PBL)*, menurut Baron (2003, hlm. 1), adalah 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik. Berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan. Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan PBL menurut Baron, meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membaca kasus
- 2) Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran
- 3) Membuat rumusan masalah
- 4) Membuat hipotesis
- 5) Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas
- 6) Melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas.

Pengertian “masalah” dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* disarankan Mohamad Nur berisi:

- 1) Tujuan
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- 3) Prosedur yang terdiri atas:
 - (a) Mengorganisasikan siswa pada situasi masalah
 - (b) Mengorganisasikan siswa untuk penyelidikan
 - (c) Membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran
 - (d) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
 - (e) Asesmen pembelajaran siswa

Selanjutnya, untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)*, ia memberikan lima tahap pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tahapan Pembelajaran dengan Strategi *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu

Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

(Diadaptasi dari Mohamad Nur, 2006, p. 62)

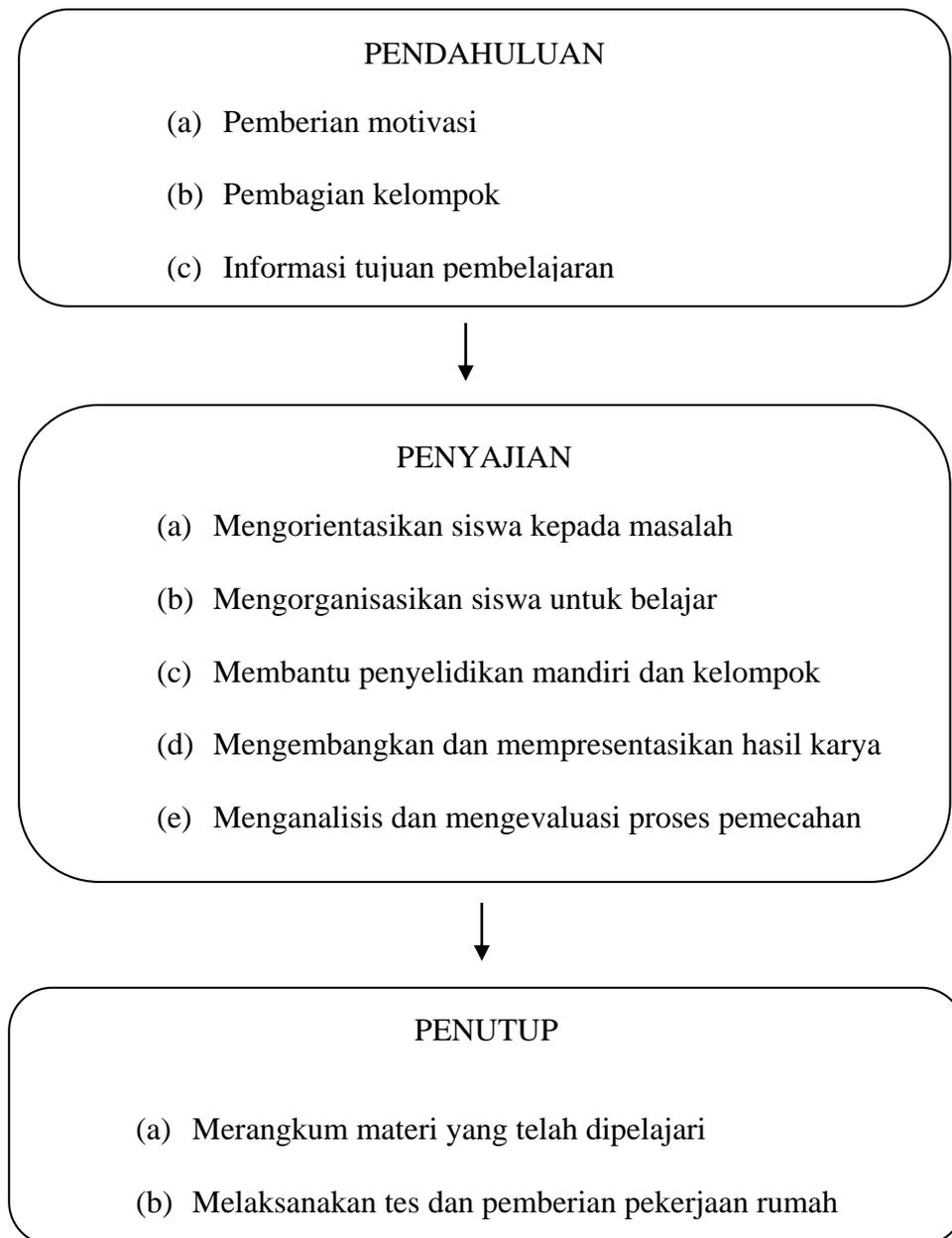
Menurut Mohamad Nur (2006), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* ditandai dengan karakteristik: (1) siswa menentukan isu-isu pembelajaran, (2) pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan, (3) tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi, dan (4) tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial *Problem Based learning (PBL)* yang berpusat pada siswa.

Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)* adalah: hadir dan aktif dalam semua pertemuan, memiliki pengetahuan tentang proses *Problem Based learning (PBL)*, memiliki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang diarahkan oleh siswa, aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi, dan mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based learning (PBL)*, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar

dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

Adapun bentuk penerapannya, termasuk dalam bagian penyajian dari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, penyajian, dan penutup, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 prosedur strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*
(Diadaptasi dari Mohamad Nur, 2006, p. 62)

e. Perbedaan Metode Konvensional dengan *Problem based Learning (PBL)*

Metode konvensional atau ceramah yang memusatkan perhatian siswa sepenuhnya kepada guru sehingga yang aktif di sini hanya guru, sedangkan siswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh guru. Partisipasi siswa rendah karena siswa hanya diberi kebebasan untuk bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga metode konvensional masih kurang menggugah daya pemikiran siswa. Sedangkan, metode *Problem Based learning (PBL)* adalah metode pembelajaran yang berbasis kepada keaktifan para siswa.

Perbedaan metode konvensional dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

Metode Konvensional

- 1) Berfokus pada guru
- 2) Guru menerangkan dan siswa mendengarkan
- 3) Guru menjelaskan seluruh materi
- 4) Guru hanya menyiapkan materi
- 5) Siswa hanya menghafal materi dan kemudian lupa
- 6) Siswa pasif (keaktifan rendah)
- 7) Siswa membaca menjelang ujian

Metode *Problem Based Learning (PBL)*

- 1) Berfokus pada siswa
- 2) Siswa menjelaskan
- 3) Guru merangkum materi berdasarkan hasil diskusi/pemikiran siswa.
- 4) Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga harus menguasai metode penyampaian materi yang efektif
- 5) Siswa membaca sesuai silabus sebelum proses pembelajaran dimulai
- 6) Siswa aktif (keaktifan tinggi).
- 7) Siswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari proses pembelajaran.

f. Langkah-Langkah Proses *Problem Based Learning (PBL)*

Proses *problem based learning* (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pemelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang dikenal dengan Proses 7 Langkah:

- 1) Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Langkah 2: Merumuskan Masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
- 3) Langkah 3: Menganalisis masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi aktual, menjelaskan dan menganalisis bersama anggota kelompok.
- 4) Langkah 4: Menata gagasan Anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam.
- 5) Langkah 5: Menginformasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas.
- 6) Langkah 6 : Mencari tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok).
- 7) Langkah 7 : Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen atau kelas.

5. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan” (Sardiman, 2001, hlm. 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa

dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986, hlm. 95) menyatakan “bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi”. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum *law of exercise* menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009, hlm. 45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

“Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas keaktifan lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai” (Hamalik, 2001, hlm. 172).

Pendapat lain menyatakan bahwa “keaktifan belajar itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah kita amati. Kegiatan fisik bias berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan” (Dimiyati, 2006, hlm. 45).

Bertolak dari beberapa pendapat tentang keaktifan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Jenis - jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Sardiman, 1988, hlm. 99) :

1) Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi. 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) Motor activities, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain. 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan. 8) Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Nana Sudjana (2004, hlm. 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

(1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dimiyati, (2006, hlm. 48) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 3) Adanya usaha dan kreativitas siswa.
- 4) Adanya keingin tahuan siswa.
- 5) Memiliki rasa lapang dan bebas.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau

menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009, hlm. 26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu:

Abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut pendapat Dimiyati, (2006, hlm. 33) “ada empat hal yang mempengaruhi keaktifan belajar antara lain: 1) bahan belajar, 2) suasana belajar, 3) media dan sumber belajar, 4) guru sebagai subjek pembelajar”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah, ada dari luar siswa maupun dari dalam diri siswa. Faktor internal itu terdiri atas, faktor fisiologis psikologis sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan (fisik dan sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, sarana prasarana, guru, metode, media, serta manajemen).

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Akibat ini

dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Hasil belajar menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 28-29) menyebut ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif.

Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkan ketiga katagori ranah menurut Bloom (dalam Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. 2005, hlm. 167-168) secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator dan Kemungkinan Hasil belajar

Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Pengukuran
A. Kognitif		
1. Pengamatan/perseptual	1. Dapat menunjukkan/ membandingkan/ menghubungkan	1. Tugas/tes/ observasi
2. Hafalan/ingatan	2. Dapat menyebutkan/ menunjukkan lagi	2. Pertanyaan/ soalan
3. Pengertian/pemahaman		3. Tes/tugas

<p>4. Aplikasi/penggunaan</p> <p>5. Analisis</p> <p>6. Sintesis</p> <p>7. Evaluasi</p>	<p>3. Dapat menjelaskan/ mendefinisikan dengan kata-kata sendiri</p> <p>4. Dapat memberikan contoh/ menggunakan dengan tepat /memecahkan masalah</p> <p>5. Dapat menguraikan/ mengkasifikasikan.</p> <p>6. Dapat menghubungkan/ menyimpulkan/ menggeneralisasikan</p> <p>7. Dapat menginterpretasi- kan/memberikan kritik/memberikan pertimbangan/penilaian</p>	<p>4. Tugas/ persoalan/tes /tugas</p> <p>5. Tugas/perso- lan /tes</p> <p>6. Tugas/ persoalan/tes</p> <p>7. Tugas/ persoalan/tes</p>
<p>B. Afektif</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Penghargaan/apresiasi</p> <p>4. Internalisasi/ pendalaman</p>	<p>1. Bersikap menerima/ menyetujui atau sebaliknya</p> <p>2. Bersedia terlibat/partisi- pasi/memanfaatkan atau sebaliknya</p> <p>3. Memandang penting/ bernilai/berfaedah/indah/ harmonis/kagum atau sebaliknya</p> <p>4. Mengakui/mempercayai/ meyakinkan atau sebaliknya</p>	<p>1. Pertanyaan/ tes/skala sikap</p> <p>2. Tugas/ observasi/tes</p> <p>3. Skala penilaian/ tugas/ observasi</p> <p>4. Skala sikap/tugas expresif/ proyektif</p>

5. Karakterisasi/ penghayatan	5. Melembagakan/ membiasakan/ menjelmakan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari	5. Observasi/ tugas ekspresif/ proyektif
C. Psikomotorik 1. Keterampilan bergerak/bertindak 2. Keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Koordinasi mata, tangan dan kaki 2. Gerak, mimik, ucapan	1. Tugas/ observasi/tes tindakan 2. Tugas/ observasites/ tindakan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

(a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.

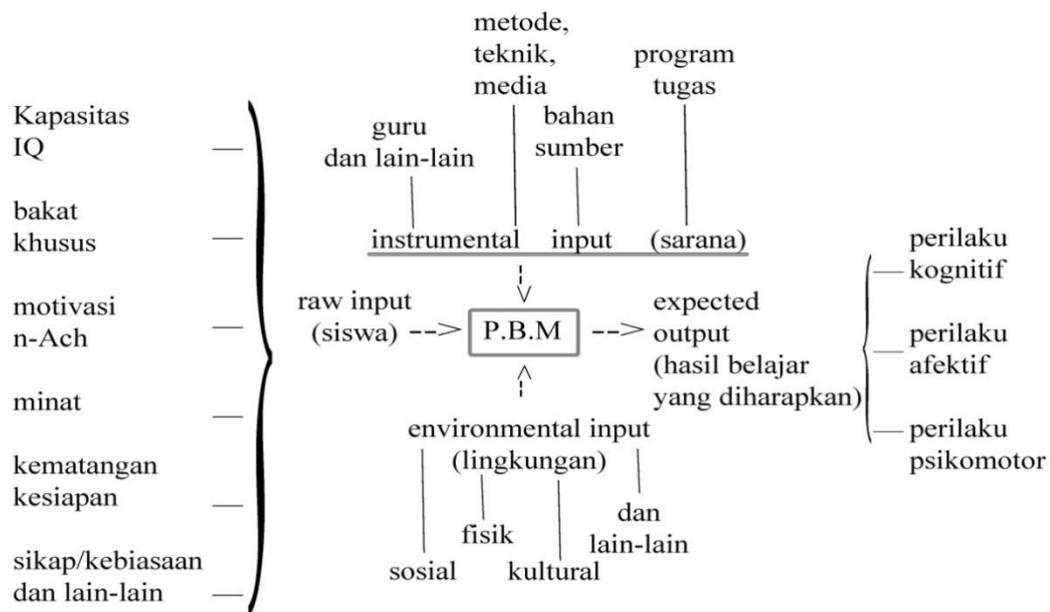
(b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Di dalam faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

Sedangkan secara sistematis kiranya dapat kita gambarkan secara visual komponen-komponen yang terlihat dalam PBM itu menurut Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. 2005, hlm. 166) sebagai berikut:



Gambar 2.2 komponen-komponen dalam Proses Belajar Mengajar

Dari gambar di atas tampak bahwa secara sistematis keempat komponen utama dari PBM akan mempengaruhi *performance* dan outputnya:

- The expected output*, menunjukkan kepada tingkat kualifikasi ukuran baku (*standar norms*) akan menjadi daya penarik (*insentif*) dan motivasi (*motivating factors*); jadi akan merupakan *stimulating factor* (S) pula di samping termasuk ke dalam *response* (R) faktor,
- Karakteristik siswa (*raw input*), menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu mungkin akan memberikan fasilitas (*facilitative*) atau pembatas (*limitation*) sebagai faktor organismik (O_w) di samping pula mungkin menjadi *motivating and stimulating factors* (misalnya: n –Ach),

- (c) “*Instrumental input* (sarana), menunjukkan kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, jelas peranannya sebagai: *facilitative factors*, yang menurut Loree” (dalam Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. 2005, hlm. 166) termasuk kedalam faktor
- (d) *Inveronmental input*, menunjukkan situasi dan keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah, dan sebagainya), hubungan antarinsasi (*human relationships*) baik dengan teman (*class mate; peers*) maupun dengan guru dan orang-orang lainnya; hal-hal ini juga akan mungkin menjadi faktor-faktor penunjang atau penghambat.

7. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

b. Pengertian Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan atau implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem membentuk garis lurus dalam arti implementasi mencerminkan rancangan.

Menurut Fullan (Miller and Seller, 1985, hlm. 246) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.

c. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan itu.

1) Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- (b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- (c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- (d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- (f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- (g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2) Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

8. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam tiga hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin

pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga. Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan *holistic*, yang mengkombinasikan aspek epistemology, sosial, psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk mendidik anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan. Kurikulum tematik adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan isi, ketrampilan, dan sikap.

a. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar untuk semua kelas pada kurikulum 2013, model pembelajaran tematik menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran tematik pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif. Keandalannya didasari kenyataan bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di Sekolah Dasar.

Pembelajaran Tematik secara empirik menunjukkan keberhasilannya dalam memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar

sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel/luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran tematik

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik sebagai berikut:

1) Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.

2) Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horisontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi.

Tetapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

- 3) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan pada dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan , artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

d. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Adapun rambu-rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus disatukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.

e. Manfaat Pendekatan Tematik

- 1) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
- 2) Menggunakan kelompok untuk bekerjasama, berkolaborasi, belajar berkelompok, dan memecahkan konflik sehingga mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah sosial dengan saling menghargai.
- 3) Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas, namun juga kualitas dalam mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik siap mengembangkan pengetahuan.
- 4) Proses pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik berada dalam format ramah otak.
- 5) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam konteks kehidupannya sehari-hari.

f. Tahap Pembelajaran Tematik

Adapun tahap-tahap pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: Menentukan tema. Dalam pembelajaran tematik sangat dimungkinkan untuk melakukan kesepakatan bersama antara guru dengan peserta didik untuk menentukan tema yang diminati.
- 2) Tahap 2: Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar harus mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tema yang dimuat dalam Kurikulum yang berlaku/Kurikulum 2013.
- 3) Tahap 3: Mendesain rencana pembelajaran. Pada tahapan ini tercakup pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema yang dilakukan oleh guru.
- 4) Tahap 4: Aktivitas kelompok dan diskusi. Dalam tahapan terakhir ini, guru dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi. Dengan demikian, akan tercapai berbagi persepektif dari tema. Hal ini membangun guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi subjek/tema.

g. Pengembangan Materi Pembelajaran

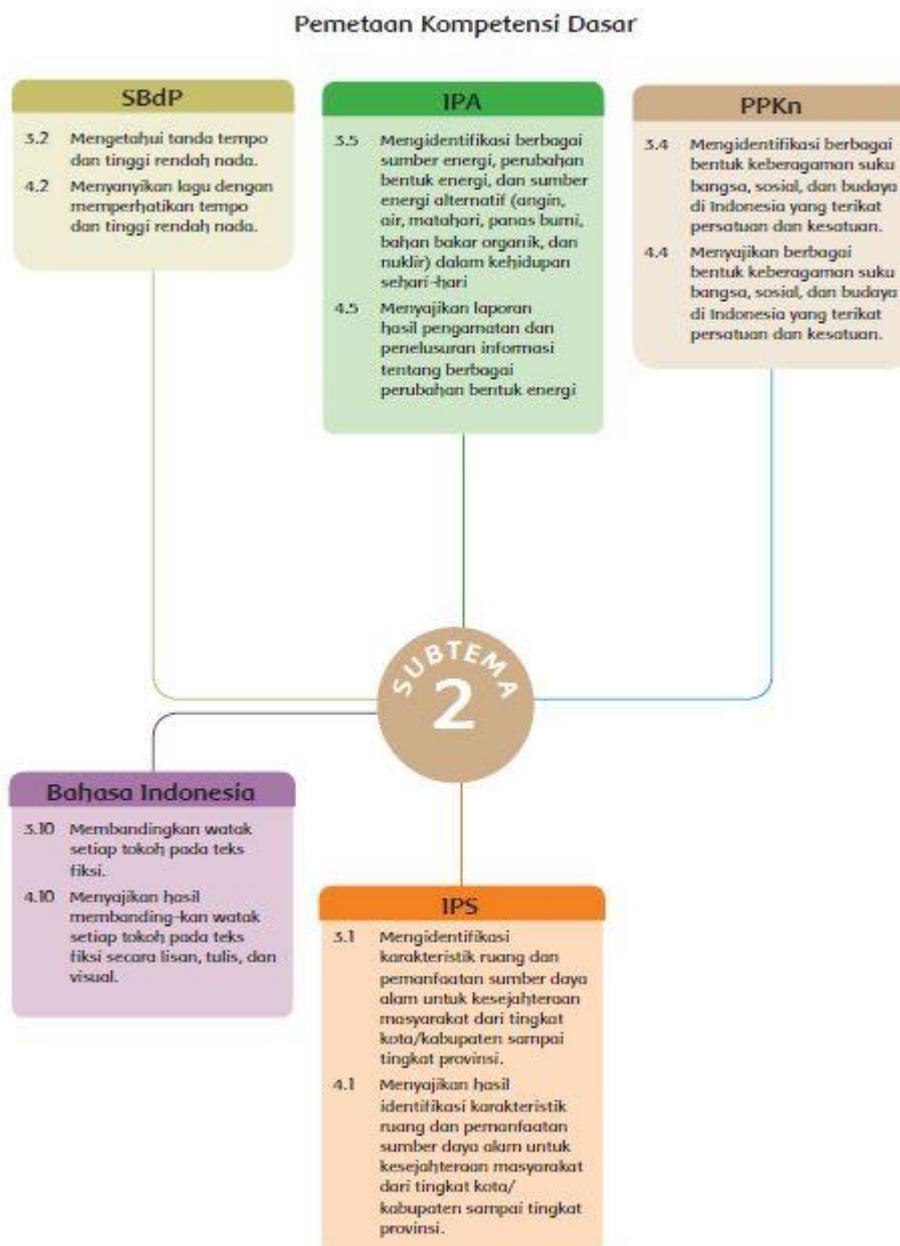
Tema Kayanya Negeriku merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Kayanya Negeriku memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, pada subtema ini terdiri atas 6 pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6. Dimana dalam subtema ini terdapat beberapa mata pelajaran yaitu seperti Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, dan SBdP. Berikut adalah ruang lingkup tema Kayanya Negeriku Subtema Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Tabel 2.3
Ruang Lingkup Pembelajaran Tema 9 Subtema 2

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. • Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. • Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. • Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara. • Mengamati gambar. • Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang pemanfaatan. • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

Adapun pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4 dari tema Kayanya Negeriku Subtema Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia



Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti : Pipit Pitriani (2014)

Judul : “ Penggunaan Model *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. berdasarkan pengamatan dan refleksi data yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus 1 dari 4 kelompok, 3 kelompok yang tuntas mendapat persentase 84,75%, 1 kelompok yang tidak tuntas mendapat persentase 16,6%. Kemudian setelah dilakukan siklus II dalam pembelajaran 3 terjadi peningkatan dari 4 kelompok seluruhnya tuntas mendapatkan persentase 100%. Dari hasil tersebut, maka dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Nama peneliti : Septian Apendi (2012)

Judul : “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada konsep Makhluk Hidup dan Lingkungannya” (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Lebaksiuh kelas IV Semester II Tahun ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah guru di SD yang mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian yang melebihi KKM, namun tidak melihat masalah yang dihadapi oleh siswa, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

Dalam penerapan metode pembelajaran ini siswa tidak hanya menghafal informasi saja melainkan memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap keinginan bertanya. Dengan metode *problem Based Learning* diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa dalam proses pembelajaran tentang makhluk hidup dilingkungannya. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan oleh peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi.

Tabel 2.4

Kajian Hasil Penelitian Septian Apendi

Tahap	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Presentase	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Presentase
Siklus I	11 siswa	19,44%	35 siswa	80,56 %
Siklus II	32 siswa	72,34%	14 siswa	27,66%
Siklus III	40 siswa	85,63%	6 siswa	14,37%

Berdasarkan data di atas dengan ketetapan KKM 70 dan presentase keberhasilan 75%. Septian Apendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. Pada siklus III siswa sudah mampu memahami materi makhluk hidup dilingkungannya. Siklus pun dihentikan dan dinyatakan berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

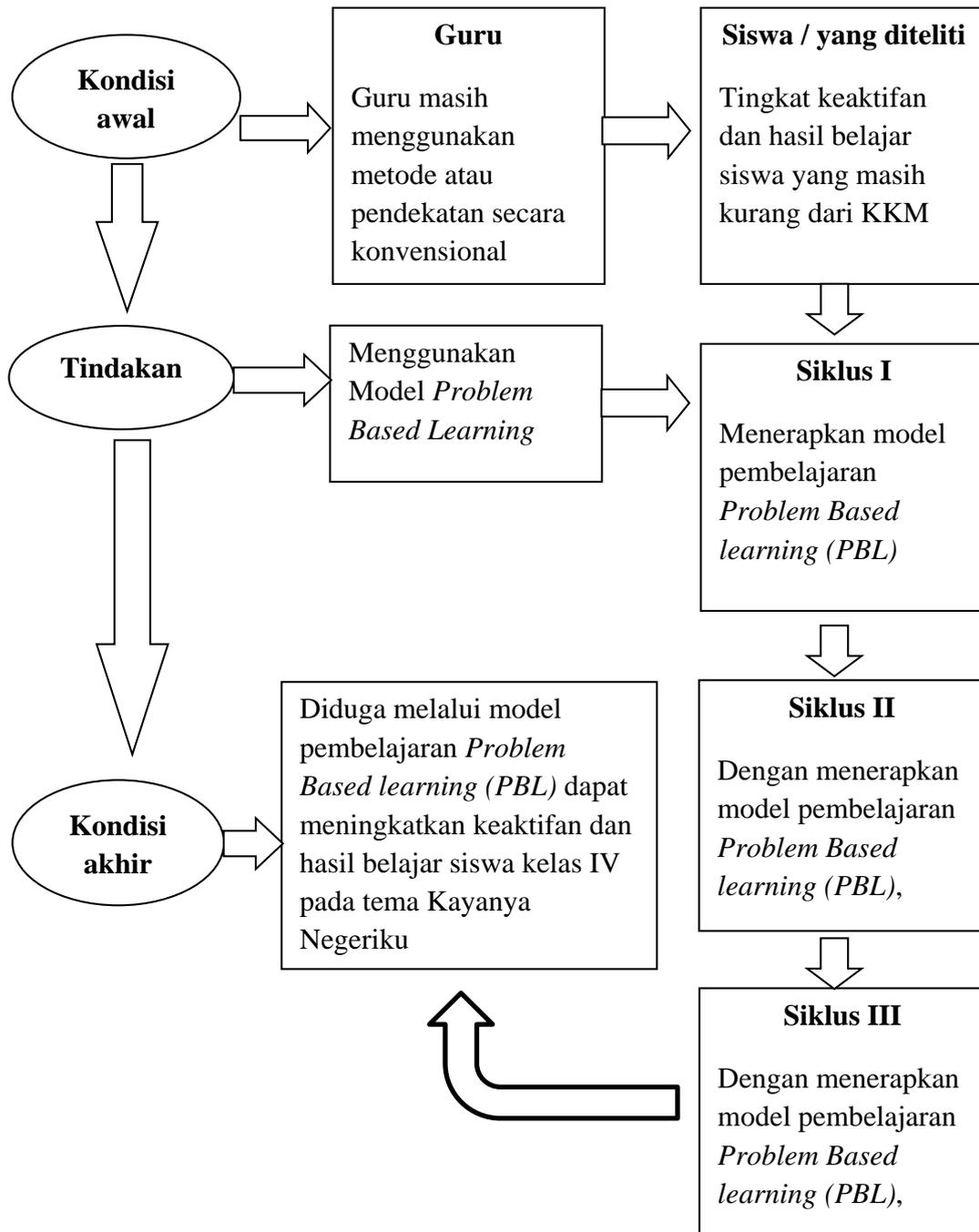
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa kelas IV SDN Sukajasi 3 yang masih kurang aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurang tepatnya dalam menggunakan model pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa rendah. Untuk keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV semester II SDN Sukajadi 3 diperlukan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan guru.

Dari beberapa model yang sudah ada, Penulis memilih model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* dengan judul Penerapan Model

Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Kayanya Negeriku.

Adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut N, M. Suci, (2008) bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model *Problem Based learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan alasan sebagai berikut: “Bahwa dengan menerapkan model *Problem Based learning (PBL)*, diharapkan peserta didik lebih fokus pada pembelajaran tema Kayanya Negeriku, sehingga kemampuan hasil belajar peserta didik lebih meningkat, juga lebih mudah diingat dan membuat hasil pembelajaran meningkat serta proses pembelajarannya pun akan lebih efektif”.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan dengan menerapkan metode *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SDN Sukajadi 3.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini adalah:

- a. Jika RPP yang disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.
- b. Jika penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.
- c. Jika penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.
- d. Jika penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 pada tema Kayanya Negeriku.

- e. Jika menerapkan model PBL dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SDN Sukajadi 3 maka akan meminimalisir hambatan yang akan terjadi.
- f. Jika upaya dilakukan dengan menerapkan Model PBL maka dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukajadi 3 dalam pembelajaran pada tema Kayanya Negeriku.